

PROSES BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR SELAMA WABAH COVID-19

Mai Sri Lena¹, Netriwati², Linda Rosalina³, Ulfah Putri Efendi⁴,

Menurut Faastul Sedekah⁵

A-mail: mysrilena@fip.unp.ac.id

^{1,3,4,5} Pendididkan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang,
Padang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Inten Bandar Lampung, Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses belajar siswa sekolah dasar selama wabah Covid-19, hal ini mencakup masalah yang dihadapi orang tua dan siswa, dan strategi untuk mengatasi masalah tersebut serta saran untuk meningkatkan pembelajaran daring di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui metode survei dengan menyebarkan kuesioner tentang tanggapan orang tua terhadap proses pelaksanaan pembelajaran daring pada masa wabah covid-19. Hasil survei menunjukkan bahwa pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar kurang kondusif, kurang efektif, dan kurang efisien dibandingkan dengan interaksi pembelajaran tatap muka. Penelitian ini memperkaya penelitian dan pengetahuan terkait pembelajaran daring di sekolah dasar pada masa wabah COVID-19.

Kata kunci: Proses pembelajaran, Sekolah dasar, pembelajaran daring, COVID-19, wabah.

Cara mengutip: Gaya APA. Pengarang. (tahun). Judul Makalah. *Nama Jurnal*, x(x), xxx-xxx.
doi:<http://dx.doi.org/10.17509/Journal....xxxx.xxxxx>.

INRODUKSI

COVID-19 merupakan tantangan besar bagi sistem pendidikan. Banyak pemerintah telah memerintahkan institusi untuk mengalihkan pembelajaran tatap muka ke pengajaran online dan pengajaran virtual (Daniel, 2020). Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menerbitkan peraturan Nomor 4 Tahun 2020 tentang implementasi kebijakan pendidikan di masa darurat penyebaran penyakit virus corona (COVID-19). Peraturan ini tentang pembatalan Ujian Nasional (UN) dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dari rumah (Sutia & Sagita, 2020). Artinya, pembelajaran akan dilakukan melalui pembelajaran daring di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Aparicio, Bacao, dan Oliveira, T (2016), membagi pembelajaran online menjadi dua bidang utama, pembelajaran, dan teknologi, di mana pembelajaran adalah proses kognitif untuk mencapai pengetahuan, dan teknologi adalah alat untuk mendukung proses itu. Fauzi dan Kusuma (2020) menyatakan bahwa istilah pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer. Pembelajaran Online menurut Indira dan Sakshi (2017) adalah sistem pembelajaran yang menggunakan berbagai teknologi seperti web, email, chat, grup, dan konferensi teks, audio, dan video yang disampaikan melalui jaringan komputer untuk menyampaikan instruksi. Pembelajaran daring menekankan pada mata kuliah berbasis internet yang ditawarkan secara sinkronus dan asinkron (Aliyyah, Rachmadtullah, Samsudin, Syaodih, Nurtanto, & Tambunan,, 2020).

Pembelajaran online memiliki efek positif dan negatif. Dua hal positif tentang pembelajaran daring: guru dan siswa mempelajari berbagai macam moda daring sesuai dengan kondisi sekolah, dan sekolah juga berusaha mencari pendekatan terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang paling efektif dan efisien (Pujilestari, 2020). Sebagian orang tua juga menyukai pembelajaran daring karena anak akan lebih terlatih dengan perkembangan teknologi dan melatih anak untuk belajar mandiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik (Wardani & Ayriza, 2020). Potensi positif lain dari pendidikan online adalah gagasan bahwa orang tua akan menjadi lebih akrab dengan kebiasaan belajar

anak-anak mereka dan akibatnya lebih mampu memainkan peran positif dalam pembelajaran mereka (Liu, Black, Algina, Cavanaugh, & Dawson, 2010). Misalnya, anak-anak berharap untuk berhasil dalam pembelajaran online dari fokus dan tangguh, dan bukti menunjukkan bahwa orang tua dapat secara substansial mendukung upaya anak-anak mereka untuk mengembangkan kebiasaan tersebut (Liu et al., 2010).

Namun, implementasi pembelajaran daring memiliki beberapa kendala. Menurut Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah (2020), ada dua kendala terbesar yang dimiliki mahasiswa, yaitu akses internet dan keterbatasan data internet. Beberapa guru dan siswa juga belum familiar dengan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring (Arizona, Abidin, & Rumansyah, 2020). Selain itu, meskipun pembelajaran daring dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anaknya, tingkat efektivitas dukungan orang tua ini bergantung pada pengetahuan teknologi orang tua (Delen, Kaya, Ritter, & Sahin, 2015). Orang tua yang dapat memberikan dukungan instruksional penting dari pembelajaran online dapat membantu anak-anak mereka dalam mencari informasi yang dibutuhkan, namun, kenyataannya adalah banyak orang tua tidak memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi pembelajaran online (Delen et al., 2015).

Dari sisi ekonomi, sebagian orang tua merasa bahwa pembelajaran daring membutuhkan dana lebih saat perekonomian sedang menurun akibat Covid-19 (Sutia & Sagita, 2020). Sejalan dengan itu, Rigianti (2020) menyatakan bahwa kendala yang dialami guru dan siswa selama pembelajaran daring berkaitan dengan aplikasi pembelajaran, jaringan dan perangkat internet, pengolahan pembelajaran, asesmen, dan pengawasan. Selain kendala di atas, permasalahan yang dihadapi orang tua saat belajar daring adalah ketidakefektifan dan inefisiensi dalam belajar, serta fasilitas yang belum memadai (Rigianti,2020).

Berdasarkan hasil penelitian Setyorini (2020), beberapa permasalahan yang dialami siswa, guru, dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran daring seperti rendahnya penguasaan teknologi dan kurangnya bimbingan dalam pelaksanaannya. Tidak hanya itu, gangguan mendadak juga dapat membuat fokus anak menjadi rendah begitu juga dengan orang tua yang kurang mampu membimbing proses belajar anaknya yang mempengaruhi pemahaman anak

dalam belajar (Setyorini,2020). Sementara itu, Taliawo (dalam Irwanto, 2020) menyatakan bahwa orang tua dan guru sangat menentukan minat belajar anak, kedisiplinan anak dalam proses pembelajaran serta memberikan bimbingan serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan pendapat tersebut, dukungan orang tua dan guru sangat mempengaruhi proses belajar anak menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh (Cahyati & Kusumah, 2020). Beberapa peran yang dimiliki orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh menurut Cahyati dan Kusumah, (2020) adalah, pertama, orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, di mana orang tua dapat membimbing anak-anaknya dalam belajar jarak jauh dari rumah. Kedua, orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Ketiga, orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat dan dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat belajar dan mendapatkan prestasi yang baik. Akhirnya, orang tua bertindak sebagai pengaruh atau direktur.

Banyak penelitian terbaru tentang implementasi pembelajaran daring selama wabah covid-19 berfokus pada pendidikan dan pandemi COVID-19 secara umum (Daniel, 2020) persepsi mahasiswa tentang pembelajaran daring selama Covid-19 (Agung, Surtikanti, & Quinones 2020; Basri, dkk, 2021), dan peran orang tua dalam melaksanakan pembelajaran di rumah pada masa pandemi Covid 19 (Cahyati & Kusumah, 2020). Namun, sedikit penelitian empiris yang dilakukan mengenai proses pembelajaran siswa sekolah dasar selama wabah covid-19 dari sudut pandang orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran siswa sekolah dasar selama wabah Covid-19, hal ini mencakup masalah yang dihadapi orang tua dan siswa, dan strategi untuk mengatasi masalah tersebut serta saran untuk meningkatkan pembelajaran daring di sekolah dasar. Persoalan-permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana proses pembelajaran siswa sekolah dasar selama wabah Covid-19? Masalah apa yang dihadapi oleh orang tua dan siswa? Strategi apa untuk mengatasi masalah ini? Apa saran untuk meningkatkan pembelajaran online di sekolah dasar?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner untuk mengetahui proses belajar siswa sekolah dasar pada masa wabah Covid-19. Penanya terdiri dari 20 pertanyaan. Responden penelitian ini adalah 656 orang tua siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui kuesioner melalui google form kemudian dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif.

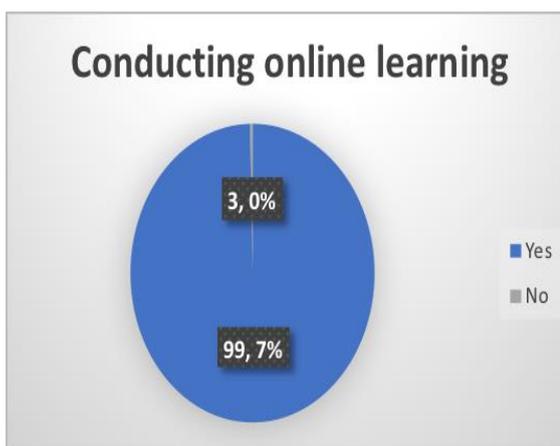
HASIL

DESKRIPSI DATA

1. Implementasi Pembelajaran Daring Selama Wabah Covid-19

Tabel 1. Implementasi pembelajaran daring di masa wabah covid-19

		Frekuensi	Persen	Persen yang valid	Persen Kumulatif
Sah	YA	654	99.7	99.7	99.7
	TIDAK	2	3	3	100.0
	Seluruh	656	100.0	100.0	



Bagan 1. Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil survei diketahui bahwa selama pandemi COVID-19 persentase siswa yang melakukan pembelajaran daring sebesar 99,7% sedangkan sisanya masih melakukan pembelajaran tatap muka dengan persentase 3%. Berdasarkan data di atas, sebagian besar siswa melaksanakan pembelajaran daring.

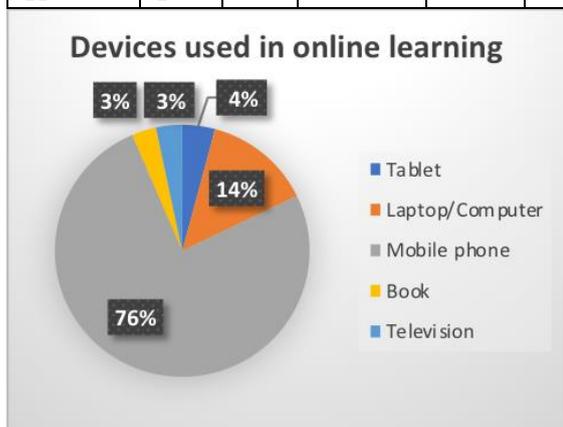
2. Perangkat atau Alat yang Digunakan dalam Pembelajaran Online

Tabel 2. Alat yang digunakan dalam pembelajaran online

Tabel 3. Bentuk pembelajaran daring paling sering digunakan oleh guru selama Covid-19

		Frekuensi	Persen	Persen yang valid	Persen Kumulatif
Sah	Platform e-learning	16	2.4	2.4	2.4
	Tatap muka	12	1.8	1.8	4.3
	Tidak Tatap Muka	594	90.5	90.5	94.8
	Kombinasi tatap muka dan non-tatap muka	34	5.2	5.2	100.0
	Seluruh	656	100.0	100.0	

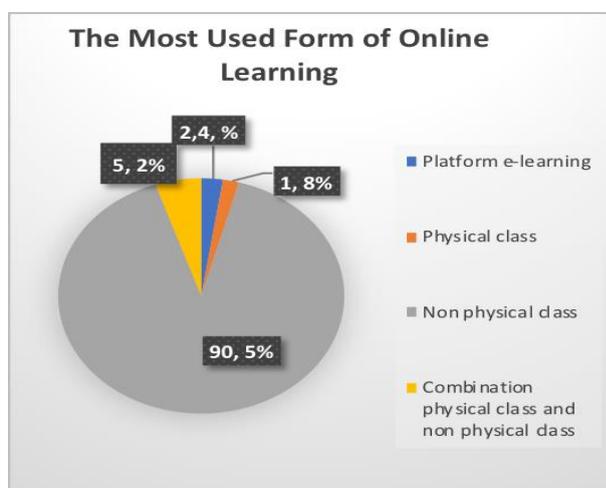
	TAB	L/C	telepon genggam	BUKU	TELEVISI
JUMLAH	35	115	638	26	28
MAKS	638				
MIN	26				
BERAR TTI	168.4				



Bagan 2. Alat yang digunakan dalam pembelajaran online

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh deskripsi data yaitu maksimal dengan skor 168,4, skor minimal 26, dan angka rata-rata diperoleh 168,4. Jika disajikan per item, terdapat 35 siswa menggunakan TAB sebagai alat bantu dalam pembelajaran daring, 115 siswa menggunakan L/C, 638 siswa menggunakan handphone, 26 siswa menggunakan buku, dan 28 siswa menggunakan TV. Hasil perhitungan persentase tertinggi diperoleh sebanyak 76%, artinya secara keseluruhan siswa menggunakan handphone sebagai alat/perangkat untuk pembelajaran daring.

3. Bentuk pembelajaran daring yang paling banyak digunakan oleh guru selama Covid-19



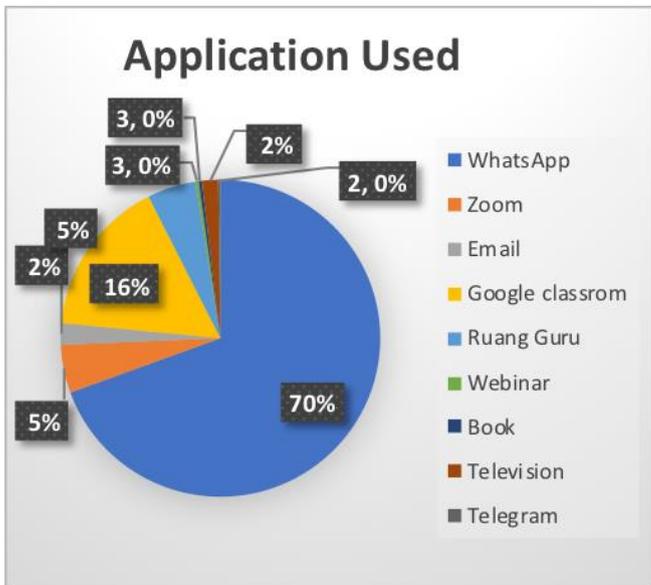
Bagan 3: Bentuk pembelajaran online yang paling banyak digunakan oleh guru selama Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran daring yang digunakan oleh guru adalah 2,4% menggunakan platform daring dengan frekuensi 16, kemudian 1,8% melakukan pembelajaran tatap muka dengan frekuensi 12, kemudian 90,5% guru melakukan pembelajaran nontatap muka dengan frekuensi 594, dan 5,2% guru melakukan kombinasi tatap muka dan nontatap muka dengan frekuensi 32 .non tatap muka.

4. Aplikasi yang digunakan

Tabel 4. Aplikasi yang digunakan

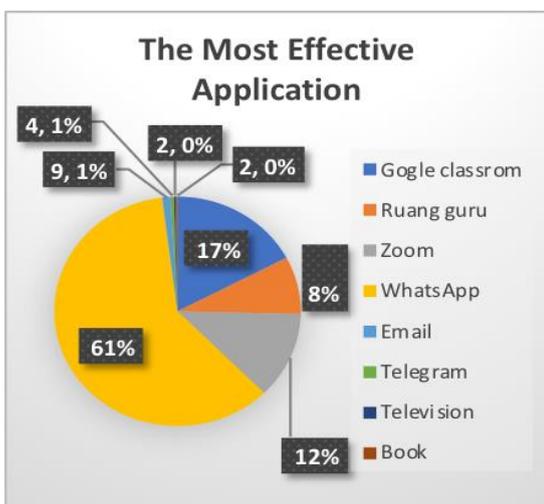
	Jumlah	Maks	Min	Berarti
WA	636	636	2	101.7778
Zoom	45			
surel:	20			
Google	147			
Ruang Guru (Teacher Room)	45			
Webinar	3			
Buku	3			
Telegram	2			



5. Aplikasi paling efektif

Tabel 5. Aplikasi yang paling efektif

	GO OG LE	RG	ZO OM	W A	SU RE L	TE LE GR AM	T E L E V I S I	B U K U
J u m l a h	147	69	104	514	9	4	2	2



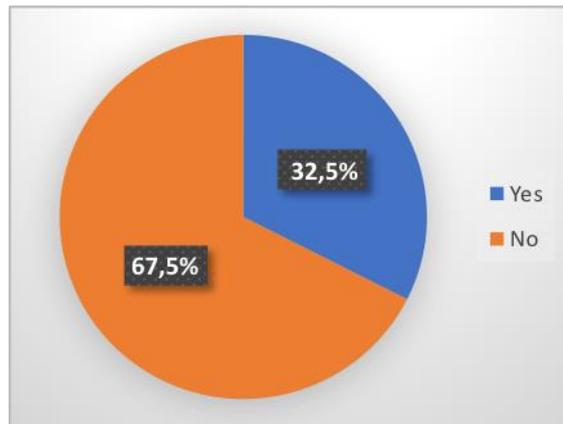
Bagan 5. Aplikasi yang paling efektif

Berdasarkan tabel di atas, aplikasi yang paling efektif adalah Whatsapp dan aplikasi yang kurang efektif adalah buku dan televisi. Jika dipresentasikan per item, ada 17% peserta memilih google classroom sebagai aplikasi yang paling efektif, 8% peserta memilih Ruang Guru, 12% memilih zoom, 61% peserta memilih Whatsapp, 9,1% peserta memilih e-mail, 4,1% peserta memilih telegram, 2% peserta memilih televisi, dan 2% peserta memilih buku.

6. Apakah ada kendala yang dihadapi dari penggunaan aplikasi di atas?

Tabel 6. Apakah ada kendala yang dihadapi dari penggunaan aplikasi di atas?

		Frekuensi	Persen	Persen yang valid	Persen Kumulatif
Sah	Ya	213	32.5	32.5	32.5
	Tidak	443	67.5	67.5	100.0
	Seluruh	656	100.0	100.0	



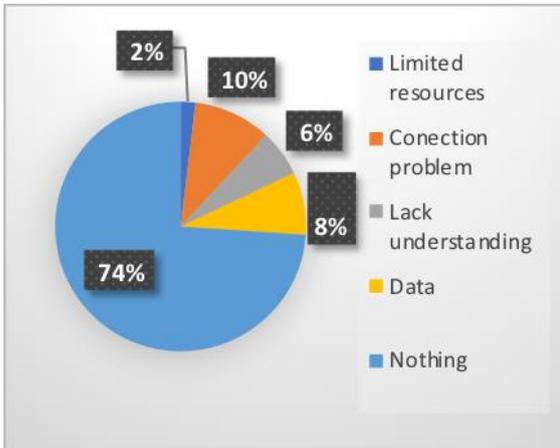
Bagan 6. Apakah ada kendala yang dihadapi dari penggunaan aplikasi di atas?

Hasil survei diatas menunjukkan apakah terdapat kendala dari penggunaan aplikasi di atas, dalam hal ini hasil yang diperoleh adalah 32,5% responden memiliki masalah dengan penggunaan aplikasi yang digunakan, sedangkan 67,5% responden tidak memiliki masalah dengan penggunaan aplikasi selama pembelajaran daring. Artinya, sebagian besar siswa selama pembelajaran daring tidak memiliki masalah dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring.

7. Kendala yang dialami orang tua dalam menggunakan aplikasi

Tabel 7. Kendala yang dialami orang tua dalam menggunakan aplikasi

	Keterbatasan ekonomi dll	tidak ada	kesalahpahaman	Paket	tidak
Jumlah	13	68	41	55	502
Maks	502				
Min	13				
Tengah	135,8				



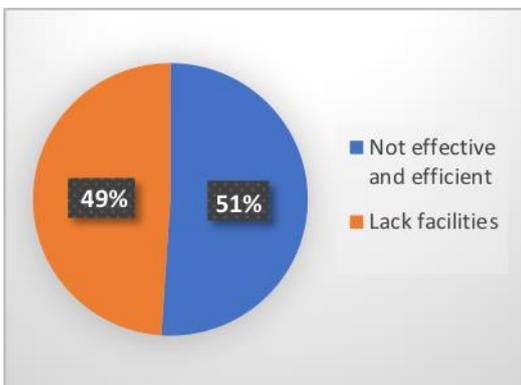
Bagan 7. Kendala apa saja yang dialami orang tua dalam menggunakan aplikasi?

Hasil survei di atas menunjukkan persentase beberapa alasan yang membatasi responden dalam menggunakan aplikasi, antara lain keterbatasan ekonomi sebanyak 13 orang dengan persentase 2%, sebanyak 68 orang dengan persentase 10% mengalami gangguan sinyal, terdapat skor 6% dengan total 48 orang mengalami masalah karena kurangnya pemahaman, 55 orang dengan persentase 8% mengalami masalah pada paket data, terakhir 502 orang dengan persentase 74% tidak memiliki masalah dengan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, artinya secara keseluruhan siswa tidak memiliki masalah atau hambatan dalam mengikuti pembelajaran pada masa wabah covid-19.

8. Masalah yang dihadapi orang tua ketika anak-anak mereka belajar online

Tabel 8. Masalah yang dihadapi orang tua ketika anak-anak mereka belajar online

	EFEKTIF & EFISIEN	fasilitas yang tidak ada
Jumlah	341	327
Maks	341	
Min	327	
tengah	334	



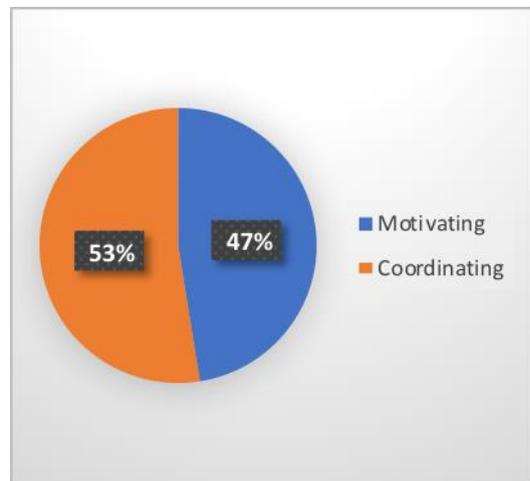
Bagan 8. Masalah yang dihadapi orang tua ketika anak-anak mereka belajar online

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan persentase permasalahan yang dihadapi orang tua ketika anaknya mengikuti pembelajaran daring, yaitu 49% memiliki masalah pada efektivitas dan efisiensi siswa dalam belajar kemudian 51% memiliki permasalahan dalam hal fasilitas yang tidak ada. Untuk itu, pembelajaran daring tidak dapat dilakukan secara terus menerus karena masih ada permasalahan yang dihadapi oleh orang tua.

9. Strategi yang digunakan orang tua untuk mengatasi masalah di atas

Tabel 9. Strategi yang digunakan orang tua untuk mengatasi masalah di atas

	MEMOTIVASI	KOORDINASI
Jumlah	311	344
Maks	344	
Min	311	
Tengah	327.5	



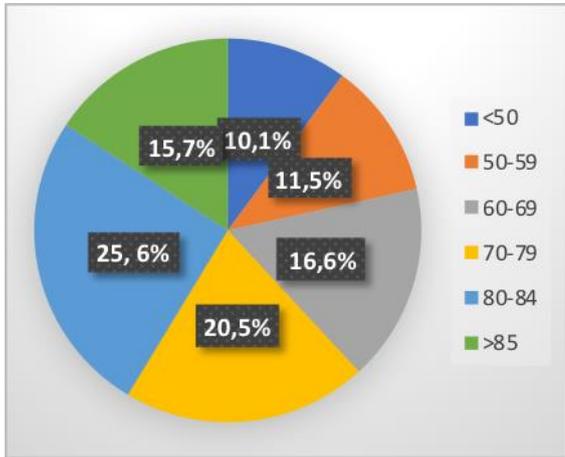
Bagan 9. Strategi yang digunakan orang tua untuk mengatasi masalah di atas

Berdasarkan hasil survei orang tua mengatasi permasalahan anak dalam mengikuti pembelajaran daring, yaitu 47% dengan mendorong anak, 53% dengan koordinasi. Menyelesaikan masalah adalah langkah utama yang perlu dilakukan untuk melancarkan sesuatu yang ingin Anda lakukan, dalam hal ini banyak pilihan orang tua untuk mengkoordinasikan situasi sebagai bentuk mengatasi masalah anak belajar online.

10. Tingkat pemahaman anak saat belajar daring Persentase Pemahaman

	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Persentase kumulatif
Sah	<50	66	10.0	10.1
	50-59	75	11.4	21.5
	60-69	109	16.6	38.2
	70-79	134	20.4	58.6
	80-84	168	25.6	84.3
	>85	103	15.7	100.0

	Seluruh	655	99.7	100.0	
Hilang	Sistem	2	.3		
Seluruh		657	100.0		



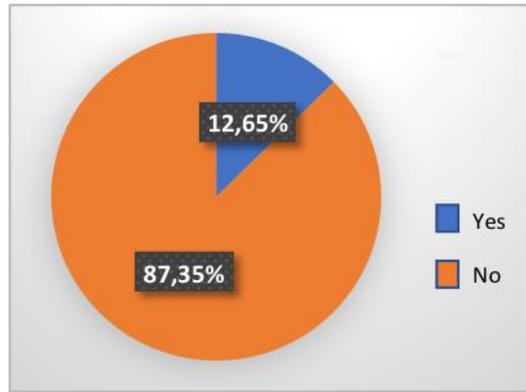
10. Tingkat pemahaman anak saat belajar daring
Tabel 10. Tingkat pemahaman anak saat belajar online

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat digambarkan hasil persentase pemahaman siswa dalam pembelajaran daring selama covid-19 diantaranya siswa dengan tingkat pemahaman di bawah 50 sebesar 10%, kemudian siswa dengan tingkat pemahaman 50 -59 sebesar 11,45%, kemudian siswa dengan tingkat pemahaman 60 -69 ada 16,64%, Kemudian siswa dengan tingkat pemahaman 70-79 ada 20,46%, selain siswa dengan tingkat pemahaman 80-84 ada 25,65%, dan terakhir siswa dengan tingkat pemahaman di atas 85 adalah 15,73%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan siswa dapat memahami pembelajaran ketika belajar daring namun tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga terdapat siswa yang memiliki pemahaman rendah, sedang, dan tinggi.

11. Persentase menyukai online dibandingkan dengan tatap muka

Tabel 11. Persentase menyukai online dibandingkan dengan tatap muka

Tatap muka online					
		Frekuensi	Perse n	Perse n yang valid	Perse n Kumu latif
Sah	Ya	83	12.7	12.7	12.7
	Tidak	573	87.3	87.3	100.0
	Seluruh	656	100.0	100.0	



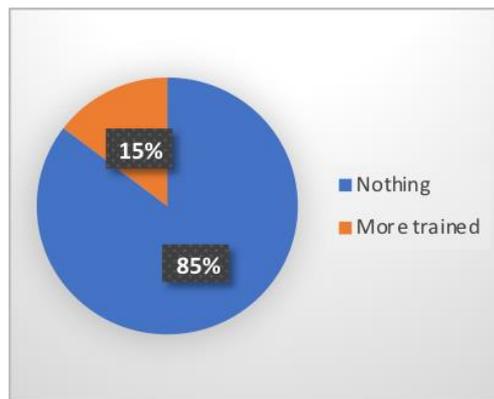
Bagan 11. Persentase menyukai online dibandingkan dengan tatap muka

Berdasarkan hasil survei, terdapat 87,35% orang tua lebih memilih anaknya belajar langsung dengan guru di sekolah dibandingkan belajar daring, namun ada sebagian masyarakat yang setuju anaknya belajar secara daring, hal ini dapat dilihat dari hasil survei yaitu, 12,65% orang tua setuju anaknya belajar secara daring. Dari hasil data yang diperoleh, siswa secara keseluruhan lebih memilih pembelajaran tatap muka daripada pembelajaran daring.

12. Apa yang disukai orang tua tentang anak-anak yang belajar online

Tabel 12. Apa yang disukai orang tua tentang anak-anak yang belajar online

	TIDAK APA-APA	LEBIH TERLATIH
jumlah	560	96
Maks	560	
Min	96	
Tengah	328	



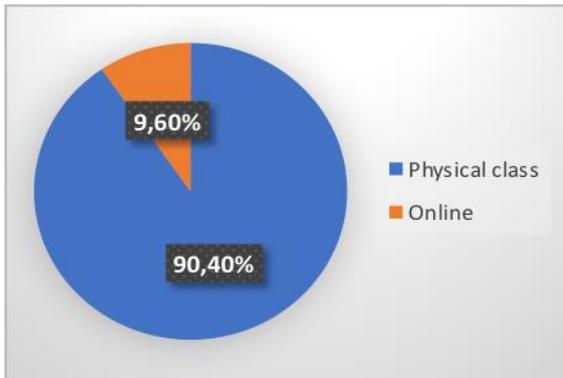
Bagan 12. Apa yang disukai orang tua tentang anak-anak yang belajar online

Berdasarkan hasil survei di atas, menunjukkan bahwa alasan mengapa orang tua menyukai anaknya untuk belajar daring adalah 15% karena anak menjadi lebih terlatih untuk mandiri dalam belajar, sedangkan 85% tidak ada alasan bagi orang tua untuk menyukai anaknya belajar daring. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua tidak menyukai anaknya mengikuti pembelajaran daring.

13. Proses belajar yang disukai anak-anak

Tabel 13. Proses belajar yang disukai anak-anak

Lebih disukai		Frekuensi	Perse	Perse	Perse
		nsi	n	n yang valid	n Kumulatif
Sah	Tatap muka di kelas	593	90.4	90.4	90.4
	Online di rumah	63	9.6	9.6	100.0
	Seluruh	656	100.0	100.0	



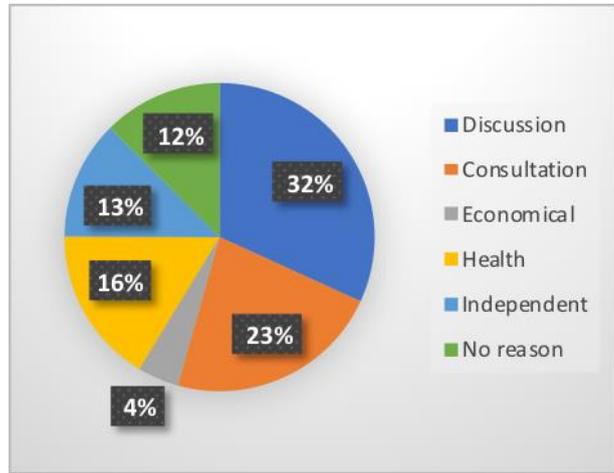
Tabel 13. Proses belajar yang disukai anak-anak

Berdasarkan hasil data yang diperoleh saat melakukan survei, dapat digambarkan bahwa 593 siswa lebih menyukai proses pembelajaran tatap muka langsung di kelas jika dibuat dalam bentuk persen sebesar 90,40% sedangkan 63 siswa menyukai proses pembelajaran daring di rumah dengan persentase 9,60%. Dalam hal ini, secara keseluruhan siswa yang mengikuti survei lebih menyukai proses pembelajaran tatap muka langsung di kelas bersama guru.

14. Alasan Menyukai Proses Pembelajaran Online

Tabel 14. Alasan Menyukai Proses Pembelajaran Online

	Diskusi	Konsultasi	Hemat Biaya	Kesehatan	Merdeka	tidak ada
Jumlah	235	166	32	121	92	92
Maks	235					
Min	32					
Tengah	129.2					



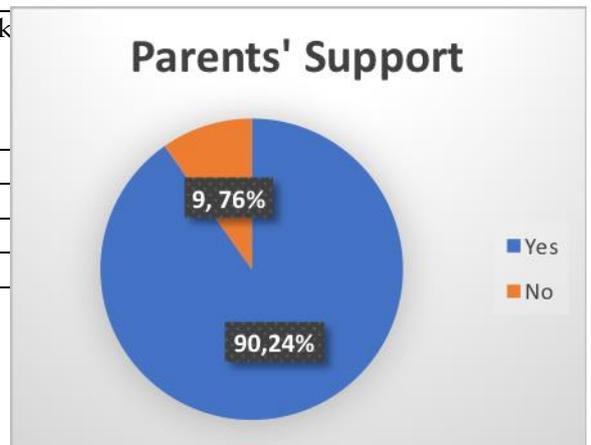
Bagan 14. Alasan untuk menyukai pembelajaran online

Beberapa alasan anak lebih memilih proses pembelajaran tatap muka di kelas dijabarkan dari hasil data survei berupa persentase sebagai berikut: 32% melakukan diskusi, 23% melakukan konsultasi, 4% karena hemat biaya, 16% karena kesehatan, 13% lebih mandiri, 12% tidak ada alasan. Artinya berbagai alasan membuat siswa menyukai proses pembelajaran tatap muka di kelas, hanya sebagian kecil siswa yang tidak memiliki alasan mengapa mereka menyukai proses pembelajaran langsung.

15. Dukungan orang tua untuk anak-anak selama belajar online di rumah

Tabel 15. Dukungan orang tua untuk anak-anak selama belajar online di rumah

Dukungan Orang Tua		Frekuensi	Persen	Persen yang valid	Persen Kumulatif
Sah	Ya	592	90.1	90.2	90.2
	Tidak	64	9.7	9.8	100.0
	Seluruh	656	99.8	100.0	
Hilang	Sistem	1	2		



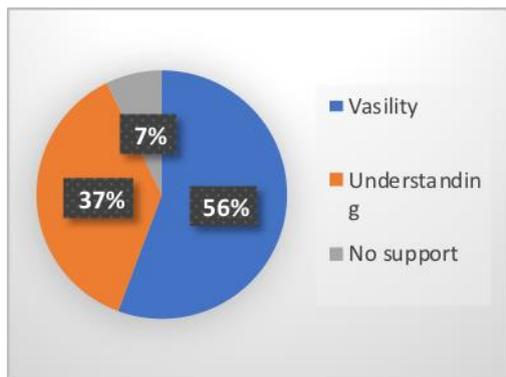
Bagan 15. Dukungan orang tua untuk anak-anak selama belajar online di rumah

Berdasarkan hasil survei, dapat digambarkan bahwa 90,24% orang tua memberikan dukungan kepada anak selama pembelajaran daring di rumah dan 9,76% orang tua tidak memberikan dukungan kepada

anak selama pembelajaran daring. Secara keseluruhan, orang tua memberikan setiap dukungan kepada siswa untuk kelancaran pendidikan anak-anak mereka.

Tabel 16. Bentuk dukungan dari orang tua

	FASILITAS	UNDER TANDING	tidak
jumlah	369	246	48
Maks	369		
Min	48		
tengah	221		



Bagan 16. Bentuk dukungan dari orang tua

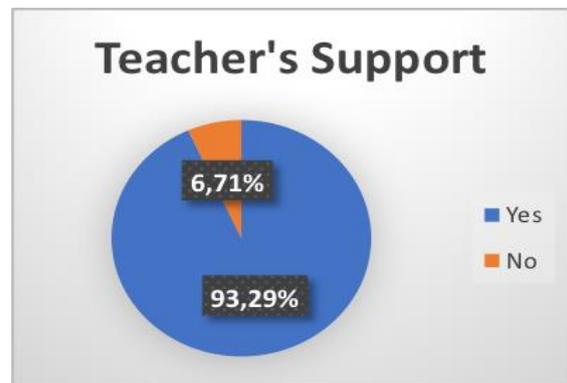
Besarnya dukungan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring tergambar dari hasil survei sebelumnya, di antara bentuk dukungan yang diberikan orang tua yaitu 56% melalui fasilitas, 37%

Melalui pemahaman, 7% tidak ada dukungan. Secara keseluruhan siswa mendapatkan dukungan materi dan moral, hanya sedikit siswa yang tidak mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

17. Dukungan guru untuk anak-anak selama pembelajaran online

Tabel 17. Dukungan guru untuk anak-anak selama pembelajaran online

Dukungan Guru					
		Frekuensi	Persen	Persen yang valid	Persen Kumulatif
Sah	Ya	612	93.2	93.3	93.3
	Tidak	44	6.7	6.7	100.0
	Seluruh	656	99.8	100.0	
Hilang	Sistem	1	.2		
Seluruh		657	100.0		



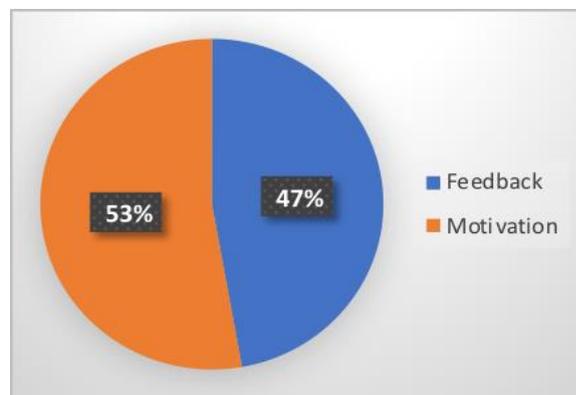
Bagan 17. Dukungan guru untuk anak-anak selama pembelajaran online

Berdasarkan survei selama proses belajar mengajar, 93,29% siswa mendapatkan dukungan dari guru saat belajar secara daring, sedangkan sisanya 6,71% tidak menerima dukungan dari guru selama proses pembelajaran dalam situasi wabah COVID-19. Dalam hal ini, sebagian besar siswa mendapatkan dukungan dari guru dan beberapa tidak mendapatkan dukungan guru selama proses pembelajaran online.

18. Bentuk dukungan dari guru

Tabel 18. Bentuk dukungan dari guru

	UMPAN BALIK	MOTIVASI
Jumlah	294	329
Maks	329	
Min	294	
Tengah	311.5	



Bagan 18. Bentuk dukungan dari seorang guru

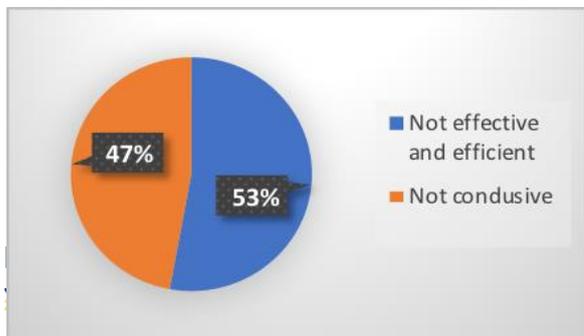
Bentuk dukungan yang siswa dapatkan selama proses pembelajaran dijabarkan berdasarkan hasil survei. Dari hasil data yang diperoleh, 53% guru memberikan dukungan berupa motivasi dan 47% guru memberikan dukungan kepada siswa berupa umpan balik selama proses pembelajaran daring. Artinya, sebagian besar siswa dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan dukungan penuh dari guru dalam proses pelaksanaan pembelajarannya.

19. Perbedaan pembelajaran daring dan tatap muka

Tabel 19. Perbedaan antara pembelajaran online dan tatap muka

TDK EFEKTIF & EFISIEN	TIDAK KONDUKTIF
-----------------------	-----------------

Jumlah	348	310
Maks	348	
Min	310	
Tengah	329	



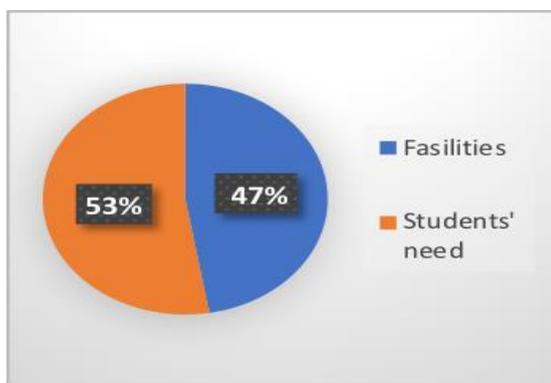
Bagan 19. Perbedaan antara pembelajaran online dan tatap muka

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara anak belajar daring di rumah dan tatap muka di sekolah, dalam hal ini hasil yang diperoleh adalah 47% siswa tidak kondusif untuk pembelajaran daring dan 53% pembelajaran daring tidak efektif dan efisien. Perolehan data ini menggambarkan bahwa orang tua merasakan banyak kekurangan selama anak berpartisipasi dalam pembelajaran daring baik dalam proses maupun hasilnya.

20. Saran peningkatan pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dasar

Tabel 20. Saran untuk meningkatkan implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar

	FASILITAS	KEBUTUHAN ANAK
Jumlah	315	351
Maks	351	
Min	315	
Tengah	333	



Bagan 20. Saran untuk meningkatkan implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar

Hasil survei pada bagan di atas menyatakan tingkat persentase nasehat orang tua dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran daring di SD, hasil perolehan data adalah 53% orang tua menyarankan untuk memenuhi atau meningkatkan

kebutuhan anaknya, selain itu, 47% orang tua menyarankan untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan meringankan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring dari SD. Hasil ini menggambarkan bahwa tingginya harapan siswa untuk memenuhi kebutuhan dan fasilitas sekolah dasar untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring dengan baik.

DISKUSI

Pengaruh covid-19 terhadap pendidikan siswa sekolah dasar tidak dapat dipungkiri, proses pembelajaran dilakukan dengan memperbarui konsep, metode, dan strategi agar dapat melakukan pembelajaran daring dengan baik. Rusdian (dalam Marbun, 2020) menyatakan bahwa guru, dosen, tenaga pendidik, dan orang tua harus terbiasa dengan perubahan pembelajaran dari bentuk konvensional ke online selama wabah covid-19. Hal ini dikarenakan 99,7% siswa melakukan pembelajaran daring selama epidemi Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan alat/gawai teknologi untuk membuat pembelajaran daring berjalan dengan baik, dari hasil data responden diperoleh bahwa seluruh siswa menggunakan handphone sebagai alat/gawai pembelajaran daring, namun sebagian kecil siswa menggunakan alat/gawai lain seperti TAB, L/C, buku, dan TV. Handphone adalah perangkat telekomunikasi elektronik tanpa menggunakan kabel telepon tetapi memanfaatkan jaringan sinyal GPRS, EDGE, 3G, dan HSDPA (Marbun,2020). Berdasarkan kebutuhan belajar, aplikasi penunjang pembelajaran mudah digunakan ketika menggunakan handphone (Marbun,2020). Oleh karena itu, siswa lebih memilih ponsel sebagai perangkat yang membantu dalam pembelajaran online.

Pada masa pandemi COVID-19, guru menggunakan bentuk pembelajaran non-tatap muka dengan persentase 90,5%, hal ini dikarenakan bentuk pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar tanpa harus berinteraksi langsung dengan orang lain sehingga terlindungi dari covid-19. Siregar (dalam Widiyino, 2020) menyatakan bahwa untuk mengantisipasi virus corona-19 pemerintah menetapkan kebijakan agar masyarakat tetap di rumah, bekerja, beribadah, dan belajar di rumah.

Hasil data yang diperoleh beberapa siswa selama pembelajaran daring, mereka tidak memiliki banyak kendala dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring, hal ini dihitung dengan persentase sebesar 67,5%. Sedangkan sisanya mengalami masalah karena tidak terbiasa belajar menggunakan teknologi sehingga transisi ke pembelajaran daring membuat anak belum siap. Namun menurut Milman (dalam Firman, 2020) pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru

dan siswa berada di tempat yang berbeda selama proses pembelajaran, artinya terdapat keadaan baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Alasan yang menghambat siswa dalam menggunakan aplikasi antara lain keterbatasan ekonomi, sinyal, kurangnya pemahaman, dan paket data. Hal ini menjadi kendala bagi mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran daring karena layanan teknologi cenderung menggunakan data dan jaringan. Saat melakukan teleconference via zoom, terkadang sinyal tidak lancar, dan terkadang orang tua mengeluh karena tidak bisa menjelaskan secara detail pembahasan materi oleh guru dan ketidaksabaran orang tua untuk mendampingi anak belajar secara daring. Rigianti (2020) menyatakan bahwa kendala yang dialami guru dan siswa selama pembelajaran daring adalah aplikasi pembelajaran, jaringan dan perangkat internet, pengolahan pembelajaran, asesmen, dan pengawasan. Terlepas dari kendala di atas, permasalahan yang dihadapi orang tua saat belajar daring adalah proses pembelajaran yang tidak efektif dan efisien serta kurangnya fasilitas.

Untuk menghadapi permasalahan terkait pembelajaran daring, perlu adanya strategi untuk mengatasinya, melihat dari hasil survei terdapat banyak pilihan orang tua untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengkoordinasikan keadaan anak saat belajar daring, tidak sedikit juga orang tua yang memilih untuk mengatasinya dengan mendorong anak untuk belajar daring. Sikap positif yang ditunjukkan oleh orang tua memberikan kelegaan batin baik dalam proses belajar maupun hasil yang dicapai oleh anak.

Mengenai tingkat pemahaman anak selama pembelajaran daring, secara keseluruhan mereka dapat memahami dengan baik, namun beberapa anak menerima pembelajaran yang cepat, rata-rata, dan rendah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar anak. Menurut hasil penelitian Setyorini (2020) menyatakan bahwa beberapa permasalahan yang dialami siswa, guru, dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran seperti rendahnya penguasaan teknologi dan kurangnya bimbingan dalam pelaksanaannya. Tidak hanya itu, gangguan yang tiba-tiba muncul membuat fokus anak menjadi rendah, dan orang tua kurang mampu membimbing proses belajar anak. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman anak terhadap pembelajaran.

Selama pembelajaran daring, orang tua merasakan banyak hal, dari hasil survei secara keseluruhan, orang tua tentu lebih memilih anaknya untuk belajar tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan banyak kesulitan bagi orang tua untuk membantu anak memahami pembelajaran ketika proses pembelajaran dilakukan secara daring, tidak hanya itu pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal sehingga siswa tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang dipelajari.

Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Cahyati (dalam Wardani & Ayriza, 2020) yang menyatakan bahwa orang tua menganggap tugas yang diberikan kepada siswa terlalu sulit sehingga sulit disampaikan kepada anaknya. Namun, sebagian kecil orang tua menyukai anaknya untuk mengikuti pembelajaran daring (Wardani & Ayriza, 2020).

Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, orang tua ingin anaknya melakukan interaksi pembelajaran tatap muka di kelas karena beberapa alasan orang tua: memudahkan anak untuk berdiskusi langsung, mendapatkan konsultasi yang baik, hemat biaya, karena kesehatan, dan mandiri (Wardani & Ayriza, 2020). Meskipun orang tua senang anaknya belajar tatap muka, kondisi saat ini tidak dapat dihindari sehingga orang tua hanya dapat membantu pendidikan anaknya dengan mendukung mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran daring yang mereka lakukan. Bentuk dukungan yang perlu diberikan oleh orang tua antara lain fasilitas yang membantu kelancaran kegiatan pembelajaran daring, kemudian membantu memberikan pemahaman terkait materi pembelajaran yang sulit dipahami anak. Dukungan ini sangat diperlukan bagi anak saat belajar daring, dengan terpenuhinya semua dukungan ini, tidak menutup kemungkinan anak dapat melaksanakan dan memahami pembelajaran dengan baik. Sehingga kekhawatiran orang tua terhadap rendahnya pengetahuan anaknya selama pembelajaran daring akan teratasi. Tidak hanya dukungan dari orang tua, anak-anak juga membutuhkan dukungan dari guru selama pembelajaran daring di situasi Covid-19 ini. Dukungan dari guru juga mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dengan baik, bentuk dukungan yang diberikan guru dapat berupa feedback atau motivasi yang menggerakkan anak untuk semangat mengikuti pembelajaran daring. Menurut Uchino (dalam Saragi, 2016) menyatakan bahwa kesenangan, perhatian atau bantuan adalah bentuk dukungan yang diterima anak dari individu dalam keluarganya. Sedangkan Taliawo (dalam Irwanto, 2020) menyatakan bahwa orang tua dan guru sangat menentukan minat belajar anak, kedisiplinan anak dalam proses belajar serta memberikan bimbingan serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan pendapat tersebut, dukungan orang tua dan guru sangat mempengaruhi proses belajar anak menjadi lebih baik.

Selama hampir satu tahun, anak-anak menjalani pembelajaran daring, beberapa perbedaan dirasakan oleh orang tua antara anak yang belajar daring dengan anak belajar tatap muka. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil survei kepada orang tua siswa dimana anak tidak kondusif untuk pembelajaran daring dan juga tidak efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran daring

dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Menurut Purwanto (dalam Simatupang, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring dilakukan kurang efisien, anak menjadi kurang konsentrasi dan sulit memahami pelajaran, selain itu bertanya dan berdiskusi cukup sulit dilakukan saat belajar daring.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, beberapa perbedaan dirasakan oleh orang tua selama anak belajar daring dengan anak belajar tatap muka. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil survei kepada orang tua dimana anak tidak kondusif untuk pembelajaran daring dan juga tidak efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran daring di SD, harus ada peningkatan fasilitas dari SD, dan orang tua sebisa mungkin harus berusaha memenuhi kebutuhan anak agar pembelajaran daring terlaksana secara merata.

REFERENSI

- Agung, A.S.N., Surtikanti, M. W, & Quinones, C. A. (2020). Persepsi siswa tentang pembelajaran daring selama pandemi COVID-19: Studi kasus pada siswa bahasa Inggris STKIP Pamane Talino. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 225-235. <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/1316>
- Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. S. (2020). Persepsi guru sekolah dasar terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Studi Etnis dan Budaya*, 7(2), 90-109. doi: <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Aparicio, M., Bacao, F., & Oliveira, T. (2016). Kerangka teoritis e-learning. *Kerangka teoritis e-learning*, 1(1), 292-307. <https://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.19.1.292>
- Basri, M., Husain, B., & Modayama, W. (2021). Persepsi Mahasiswa dalam Menerapkan Asynchronous Learning di Masa Era Covid-19. *Metatesis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Inggris*, 4(3), 263-276. <HTTPS://Journal.untidar.ac.id/index.pf/metatesis/article/view/2734>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152-159. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2203>
- Daniel, J. (2020). Pendidikan dan pandemi COVID-19. *Prospek*, 49(1), 91-96. <https://link.springer.com/article/10.1007/s1125-020-09464-3>
- Delen, E., Kaya, F., Ritter, N., & Sahin, A. (2015). Memahami persepsi orang tua tentang penggunaan teknologi komunikasi. *Jurnal Online Internasional Ilmu Pendidikan*, 7(4), 22-36. (Dalam Bahasa Inggris) https://www.researchgate.net/profile/Alpaslan-Sahin/publication/281746036_Understanding_Parents'_Perceptions_of_Communication_Technology_Use/links/56003b4808aeafc8ac8c5059/Understanding-Parents-Perceptions-of-Communication-Technology-Use.pdf
- Fauzi, I., & Khusuma, I. H. S. (2020). Guru SD dalam pembelajaran daring kondisi pandemi COVID-19. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 58-70. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/914>
- Indira, D., & Sakshi, A. (2017). Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan & Penelitian Internasional*, 3(8), 32-34. https://www.researchgate.net/publication/332833360_Online_Learning
- Irwanto, M. S. H. (2020). Implementasi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada PAUD. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 17-24. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.8>
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Liu, F., Hitam, E., Algina, J., Cavanaugh, C., & Dawson, R. (2010). Validasi satu pengukuran keterlibatan orang tua dalam sekolah virtual. *Jurnal Pembelajaran Online Interaktif*, 9(2), 105-132. https://www.researchgate.net/profile/Erik-Black-2/publication/265936274_The_Validation_of_One_Parental_Involvement_Measurement_in_Virtual_Schooling/links/54cbd6e70cf24601c089a5f8/The-Validation-of-One-Parental-Involvement-Measurement-in-Virtual-Schooling.pdf
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *'ADALAH*, 4(1). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/0>

- Rigianti, H. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di banjarnegara. *Elementary School* 7 (2020) 297-302. DOI:10.31316/esjurnal.v7i2.768
- Setyorini, I. (2020). Pandemi COVID-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13? *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(1b), 95-102. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i1.31>
- Sutia, C., & Sagita, S. (2020). Tanggapan Siswa, Orang Tua dan Guru terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 (Students, Parents and Teachers' Responses to Distance Learning During The Covid-19 Pandemic). *Jurnal Inspirasi*, 11(2), 156-165. <http://inspirasi.bpsdm.jabarprov.go.id/index.php/inspirasi/article/view/141>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772-782. <https://pesquisa.bvsalud.org/global-literature-on-novel-coronavirus-2019-ncov/resource/pt/covidwho-1235360>